

Program Belajar Intensif Berbasis Tutorial Digital di Masa Pandemi Covid-19

Ronald Maraden Parlindungan, Modena Santasa

Universitas Bunda Mulia, Jl. Lodan Raya No.2, RT.12/RW.2, Ancol, Kec. Pademangan, Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14430, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords

Tutor digital, Non-Formal, Foreign language institution, Banten

Kata Kunci

tutorial digital, Non-Formal, Lembaga Bahasa Asing, Banten

Corresponding Author:
Ronald M. Parlindungan
email: bomberrose@gmail.com

ABSTRACT

The role of foreign languages (especially English) which is very fundamental in the era of globalization has implications for the high interest in learning English in both formal and informal contexts. However, teaching English in a formal context is often not able to answer the expectations of language learners for quality. Therefore, non-formal learning through foreign language institutions is an option. On the one hand, this need has an impact on the proliferation of language institutions in the last few decades. The Covid-19 pandemic in the last two years has had an impact on the weakening of this non-formal sector. Community service activities in the Serang and Serpong areas are directed to provide answers to the complexity of this problem. Through an enrichment program carried out in 4 stages (initiation, planning, execution and implementation), a solution was found that the development of a private tutor program could be one solution to the weakening of the non-formal education sector during the pandemic. Through an enrichment program focusing on three themes (needs analysis, selection of teaching materials, and making syllabus), language institutions at the two implementation locations are directed to be able to form private programs within the framework of appropriate and efficient management. Most of the agencies that run feel the most impact when the program is implemented. However, other enrichment activities are still needed to be able to monitor and improve the quality of language institutions and have economic value.

SARI PATI

Peranan bahasa asing (secara khusus bahasa Inggris) yang sangat fundamental pada era globalisasi berimplikasi pada tingginya minat untuk belajar bahasa Inggris baik dalam konteks formal maupun informal. Akan tetapi, pengajaran bahasa Inggris dalam konteks formal dinilai tidak mampu menjawab harapan pembelajar bahasa akan kualitas karena itu, pembelajaran non-formal melalui lembaga-lembaga bahasa asing menjadi salah satu pilihan. Di satu sisi, kebutuhan ini berdampak pada menjamurnya lembaga bahasa pada beberapa dekade terakhir ini. Pandemi Covid-19 di dua tahun terakhir berdampak pada melemahnya sektor non-formal ini. Menilik pada kondisi ini, dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di daerah Serang dan Serpong untuk memberi jawaban terhadap peliknya problematika ini. Melalui program pengayaan yang dijalankan dalam 4 tahap (inisiasi, perencanaan, eksekusi, dan implementasi) ditemukan solusi bahwa pengembangan program

belajar Intensif Berbasis Tutorial Digital (IBTD) dapat menjadi salah satu solusi melemahnya sektor Pendidikan non-formal di masa pandemi. Melalui program pengayaan dengan berfokus pada tiga tema (analisis kebutuhan, pemilihan materi ajar, dan pembuatan silabus), lembaga bahasa pada dua lokasi pelaksanaan diarahkan untuk dapat membentuk program belajar IBTD dalam kerangka tata laksana yang tepat dan efisien. Sebagian besar lembaga yang menjalankan merasakan dampak yang besar ketika program dijalankan. Walaupun demikian, masih diperlukan kegiatan pengayaan lainnya untuk dapat memantau dan meningkatkan kualitas lembaga bahasa dan memiliki nilai ekonomisnya.

© 2024 JPMI, All rights reserved.

PENDAHULUAN

Era digital dan globalisasi berdampak pada tingginya kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompetitif serta memiliki kemampuan berbahasa asing (“Ronald Maraden Parlindungan Silalahi” 2012; R. Silalahi, Yuwono, and Aminda 2016; Crystal 2003; Ronald Maraden Parlindungan Silalahi et al. 2021; Fang 2018; Wu and Ke 2009)Click or tap here to enter text.. Bahasa internasional yang didominasi oleh bahasa Inggris dan Mandarin perlahan memiliki peranan yang sangat vital karena berubah peran menjadi *lingua franca* (bahasa yang digunakan tidak hanya penutur jati ‘native’ melainkan juga penutur non jati ‘non-native’ (Nagy 2016; Crystal 2003; Fellman 1976).

Di sisi lain, kualitas berbahasa Inggris di Indonesia masuk dalam kategori ‘mengkawatirkan’ (Ronald Maraden Parlindungan Silalahi et al. 2021; Harahap 2019). Ketidakpercayaan atas kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang disediakan oleh Lembaga Pendidikan formal di Indonesia. Kondisi inilah yang mendorong keinginan masyarakat untuk mengikuti mempelajari bahasa melalui program suplementari pada Lembaga non-formal (Harahap 2019).

Kebutuhan kualitas tenaga kerja di bursa kerja Internasional (R. Silalahi, Yuwono, and Aminda 2016) mensyaratkan kemampuan bahasa Inggris secara mutlak untuk dapat

bersaing dengan arus bursa kerja terbuka dari berbagai negara lainnya. Kebutuhan akan kualitas menjadi hal yang sangat esensial untuk dapat menang dalam pertarungan global.

Kondisi-kondisi ini memicu kesadaran untuk lebih menguasai bahasa asing dan menjadi pemicu hadirnya banyak lembaga bahasa asing (Sulistyoningrum 2015; R M P Silalahi et al. 2021). Dalam satu dekade ini peningkatan yang sangat signifikan dapat dirasakan dalam Lembaga-lembaga kursus bahasa. Tercatat lebih dari empat ribu lembaga kursus dan terus bertambah Lembaga kursus bahasa yang didirikan di seluruh Indonesia (Sulistyoningrum 2015). Sehingga dapat disimpulkan peningkatan jumlah lembaga Pendidikan non-formal berbanding lurus kebutuhan masyarakat dan tuntutan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Akan tetapi, merebaknya virus Covid-19 berdampak besar bagi hal ini. Diawali dengan tuntutan untuk mengakhiri pertemuan tatap muka (face-face) menjadi pertemuan daring melalui platform beragam digital (Bustomi 2020; Muryono 2020). Era pandemi memaksa beberapa lembaga bahasa untuk melakukan berbagai penyesuaian agar dapat mengalokasikan biaya operasional secara maksimal.

Penyesuaian pembelajaran dari onsite ke online perlahan berhasil memulihkan

lembaga Pendidikan sector non-formal ini yang ditandai dengan munculnya program kursus online yang mana pembelajaran dilakukan secara virtual tanpa adanya pertemuan bersemuka (*face to face*) antara siswa dan guru. Walaupun demikian, langkah-langkah ini belum dapat mengembalikan lembaga kursus kembali ke posisi semula.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) merupakan salah satu solusi yang dapat menjadi jawaban terhadap permasalahan yang pelik ini. Kegiatan PKM yang diinisiasi oleh Universitas Bunda Mulia dengan pendanaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-Ristek (KEMDIKBUD-RISTEK) ini ditujukan untuk memberikan solusi kepada kelompok masyarakat pengelola usaha berbasis kompetensi bahasa, seperti lembaga bahasa yang mengalami permasalahan terkait dengan pemasaran di era pandemi ini. Menjawab problematika ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan kepada kelompok masyarakat pemilik lembaga bahasa asing di Banten.

Akan tetapi, kondisi pandemi membuat pelaksanaan harus dilakukan secara simultan secara daring dan luring. Adapun kelompok masyarakat yang menjadi mitra berpusat di dua titik. Mitra pertama adalah kelompok masyarakat pengelola lembaga kursus bahasa Asing di Serpong (42 KM dari lokasi kampus [Universitas Bunda Mulia]) dan Serang (104 KM dari lokasi kampus [Universitas Bunda Mulia]). Pemilihan kedua lokasi ini sebagai tempat pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah karena kedua lokasi tersebut berdekatan dengan kawasan perumahan, sekolah, dan kawasan Industri sehingga kebutuhan masyarakat akan lembaga bahasa dirasakan sangat tinggi. Di samping itu, lokasi yang berdekatan pemukiman penduduk memungkinkan lembaga kursus lebih mudah dalam mencari tenaga kerja,

seperti pengajar atau staf administrasi. Tampilan visual lokasi pelaksanaan pada dua titik lokasi tersaji dalam gambar berikut ini.



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan 1
Sumber: Google Map ("Google Map" n.d.)



Gambar 2. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan 2
Sumber: Google Map ("Google Map" n.d.)

Kelompok masyarakat yang dijadikan mitra ada pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah berupa pemilik-pemilik atau pengusaha-pengusaha lembaga bahasa atau yang awam dikenal dengan istilah kursus bahasa. Pada kedua lokasi yang dipilih terdapat kurang lebih 10 lembaga kursus yang secara mendasar mengalami dampak yang sangat signifikan dari keberadaan pandemi ini.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diarahkan untuk

1. Memperoleh gambaran mengenai masalah yang dihadapi oleh lembaga-lembaga kursus selama kondisi pandemi ini berlangsung.
2. Memberikan solusi yang tepat dan dapat

diterapkan oleh lembaga kursus dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Menyadari pada problematika yang dihadapi oleh para pengusaha lembaga bahasa dan menilik pada peluang untuk dapat dikembangkan di masa yang akan datang, terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini, yang secara mendetil disarikan dalam gambar berikut:

1. Tahapan inisiasi atau tahapan pengenalan berbagai masalah yang dihadapi oleh mitra. Tahapan ini dilakukan dengan memberikan wadah yang seluas-luasnya bagi kelompok mitra dalam menginvestigasi permasalahan yang dihadapi selama masa pandemi berlangsung.
2. Perencanaan, pada tahapan ini diurutkan langkah-langkah sistematis apakah yang dilakukan untuk memberi solusi atas permasalahan yang terjadi. Perencanaan di buat dengan mempertimbangkan perbagai aspek merujuk pada kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT). Merujuk pada hal ini ditetapkan langkah-langkah yang harus dilakkan pada tahapan penerapan atau eksekusi.
3. Eksekusi adalah pelaksanaan kegiatan PKM yang menjadi solusi atas permasalahan yang dialami oleh mitra. Pelaksaaannya tentunya dilakukan dengan sepenuhnya bersandar pada temuan yang didapatkan dalam DKT.
4. Implementasi adalah tahapan menerapkan dan menarasikan berbagai dampak dan kemaknawian serta langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan untuk dapat mengembangkan lembaga kursus kebahasaan di masa yang akan datang.

PEMBAHASAN

Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) dengan pemilik lembaga bahasa dan

Penyebaran angket kepada siswa atau peserta lembaga bahasa dilakukan dengan tujuan untuk memahami pandangan para pemilik kursus berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam pengeolahan lembaga bahasa selama masa pandemi dan ekspektasi siswa mengenai proses pembelajaran bahasa.

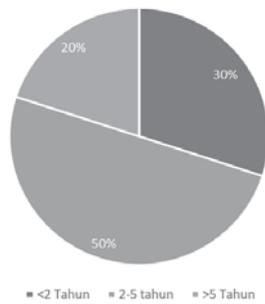
DKT dilakukan bersama dengan 10 pemilik lembaga kursus di dua lokasi yang berbeda yang sudah mendirikan lembaga kursus yang dimaksud selama lebih dari dua tahun. Adapun narasi pelaksanaan DKT tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Narasi DKT

No	Narasi
1	Sudah berapa lamakah anda menjalankan usaha lembaga bahasa Saudara?
2	Siapakah konsumen yang menjadi target utama lembaga bahasa Saudara?
3	Dampak apakah yang Anda rasakan dengan hadirnya pandemi covid-19
4	Strategi apa yang Anda kembangkan selama pandemi berlangsung?
5	Solusi apakah yang dapat diberikan untuk mempertahankan lembaga bahasa rintisan saudara?

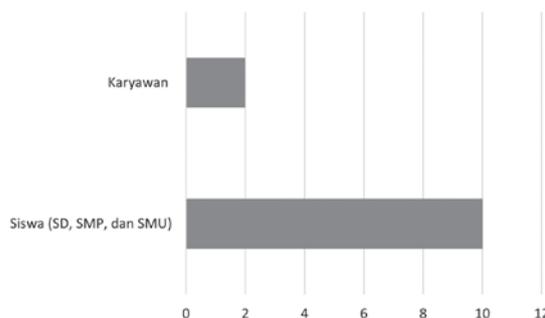
Semua proses DKT direkam dan ditanskripsikan, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

DKT menunjukkan bahwa mayoritas pengusaha sudah menjalankan usahanya selama 2-5 tahun dihitung mundur sejak pelaksanaan DKT (4 April 2020). Sementara itu, 3 informan menyatakan bahwa mereka baru mendirikan lembaga kursus selama dua tahun sebelum pelaksanaan DKT. Deskripsi ini tersaji dalam diagram berikut ini.



Gambar 3. Informasi Demografik (Lama Lembaga Berjalan)

Berkaitan dengan konsumen yang menjadi target utama, ditemukan bahwa seluruh informan menyatakan konsumen utama lembaga kursus adalah siswa (SD, SMP, dan SMU). Akan tetapi, sejumlah informan menyatakan bahwa mereka juga menyediakan kelas-kelas untuk karyawan, seperti TOEFL preparation class dan conversation.



Gambar 4. Informasi Demografik (Pendidikan)

Informan menyatakan keberadaan pandemi memukul telak lembaga yang mereka kelola, yang diawali dengan menurunnya jumlah siswa yang memutuskan untuk tetap melaksanakan program kursus dan pemberhentian beberapa program *onsite* yang tengah berjalan dan digantikan dengan program *online*. Secara menyeluruh, pandemi berdampak *negative* bagi operasional lembaga bahasa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, lembaga bahasa tetap menjalankan proses pembelajaran dan mengubahnya dalam format daring. Mengingat mayoritas pembelajaran berfokus pada siswa, kelas

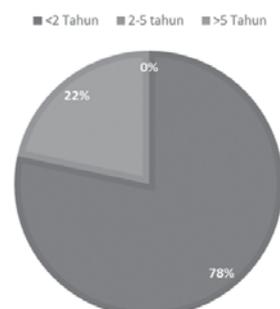
daring terkesan tidak efektif karena guru tidak dapat melihat secara langsung siswa dan tidak dapat memantau proses pembelajaran seperti halnya pada pertemuan onsite. Orang tua merasa program pembelajaran kelas berbasis daring seperti ini tidak efektif karena pengawasan beberapa siswa secara virtual tidak dapat dilakukan secara optimal dan interaksi pun banyak mengalami kendala, seperti sinyal, aksesibilitas dan visibilitas guru dalam mengawasi siswa ketika proses belajar-mengajar dilakukan.

Di sisi lain, dilakukan penyebaran angket kepada siswa yang mayoritas diwakili oleh orang tua siswa. Terdapat 37 informan yang berhasil dijaring dalam tahapan inisiasi ini. 37 informan yang dijaring diminta untuk menjawab pertanyaan terbuka (open-ended questions) dengan jabaran-jabaran sebagai berikut:

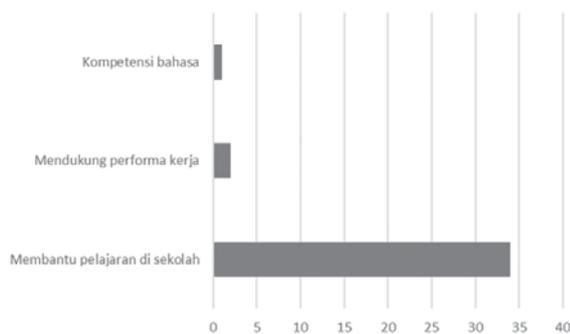
Tabel 2. Jabaran Angket

No	Jabaran
1	Lama mengikuti kursus bahasa.
2	Alasan mengikuti kursus bahasa.
3	Kendala yang dihadapi selama kelas daring berlangsung.
4	Solusi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini.

Respon informan terhadap jabaran pada butir satu dan dua di atas tersaji dalam dua gambar berikut ini.



Gambar 5. Informasi Demografik (Pendidikan)



Gambar 6. Kompetensi Bahasa

Merujuk pada tampilan visual gambar di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa merupakan pelajar yang membutuhkan program pembelajaran non formal melalui kursus untuk mendukung pembelajaran formal mereka di sekolah.

Terkait dengan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran kelas berbasis daring diringkaskan dan tersaji dan dalam beberapa poin, sebagai berikut:

1. Siswa tidak dapat fokus karena guru harus menangani lebih dari satu siswa secara virtual.
2. Sering terdapat gangguan karena masih banyak siswa yang tidak familiar dengan penggunaan fasilitas *video conference*. Misalnya lupa *unmute*, sinyal yang tidak stabil dan kendala pada peranti yang digunakan.
3. Guru tidak bisa melihat pencapaian masing-masing siswa secara langsung.

Melihat pada berbagai problematika di atas, dapat dilihat bahwa kendala yang awam dirasakan oleh konsumen adalah fokus pembelajaran yang terpecah karena guru harus mengawasi seluruh siswa sekaligus dan dilakukan tanpa adanya interaksi langsung antara guru dan murid.

Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa pembelajaran yang dihadirkan dalam konteks kelas tidak dapat diaplikasikan secara optimal.

Pembelajaran hanya dapat dijalankan secara optimal jika dilakukan secara individu (satu guru mengejar satu siswa). Model pembelajaran seperti ini membuat guru dapat berfokus dalam mengajari hanya satu siswa saja dalam satu pertemuan tanpa harus diganggu dengan siswa lainnya.

Model pembelajaran seperti ini dikenal dengan istilah kelas *private-tutorial* (lebih lanjut dinamakan Pembelajaran Intensif Berbasis Tutorial Digital [Pembelajaran-IBTD]). Tutorial dipimpin oleh seorang pengajar yang dinamakan tutor dengan jumlah peserta satu atau sangat sedikit. Model pembelajaran seperti ini dilakukan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta. Sehingga dapat dipastikan bahwa materi yang digunakan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sejalan dengan kebutuhan siswa dan kompetensi individu yang diinginkan siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, para informan yang berasal dari pemilik lembaga bahasa dan juga menyatakan bahwa tutorial dapat menjadi solusi pembelajaran di era pandemi ini karena beberapa alasan, yaitu:

1. Kelas terfokus pada kelompok kecil atau individu.
2. Pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasar yang dibutuhkan oleh siswa.
3. Pelaksanaan kelas tutorial, secara digital memungkinkan proses pelaksanaannya tidak dibatasi waktu dan lokasi.

Di sisi lain, model pembelajaran seperti ini juga memiliki beberapa kendala atau kelemahan, yaitu:

1. Tutor harus menguasai materi-materi yang dibutuhkan oleh masing-masing individu. Sehingga diperlukan proses persiapan yang berulang-ulang sebelum kelas dilaksanakan.

2. Sedikitnya jumlah siswa yang diajar membuat biaya IBTD seperti ini cenderung lebih tinggi.
3. Pengajar dan siswanya harus menentukan standar atau alat ukur, RPP yang berbeda pada setiap siswa.

Fenomena kelas tutorial seperti ini cukup banyak ditemukan di Indonesia akan tetapi pelaksanaannya dilakukan oleh masing-masing pengajar.

Menilik peluang besar untuk dikembangkan pada masa pandemi ini, lebih lanjut pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat menawarkan solusi agar sepuluh lembaga kursus yang menjadi mitra untuk mempertimbangkan membuka program IBTD. Dari sepuluh mitra, terdapat enam mitra yang berinisiasi untuk mengembangkan program IBTD sebagai salah satu solusi melemahnya kondisi lembaga bahasa yang mereka miliki.

Oleh karena itu, diperlukan analisis

pasar untuk memberi gambaran potensi pengembangan. Analisis pasar hingga saat ini masih terkonsentrasi di daerah Serang karena persentase lembaga kursus yang berminat dalam program pengembangan ini lebih tinggi dibandingkan dengan yang ditemukan di Serpong. Selain itu, dilihat dari jumlah siswa dan pengajar di lokasi tersebut lebih tinggi.

Analisis pasar terkonsentrasi pada orang tua atau siswa yang mayoritas mengikuti kursus untuk mendukung pembelajaran di sekolah. Analisis pasar diawali dengan pemberian angket kepada 32 orang tua murid. Berikut sejumlah pertanyaan yang diajukan dalam proses analisis pasar.

Di samping itu, diajukan juga pertanyaan terbuka yang berorientasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan informan untuk mengikuti program-program pembelajaran IBTD, yang mencakupi kemampuan finansial, kualifikasi pengajar, dan materi yang digunakan.

Tabel 3. Angket: *Profiling*

Komponen	Skala
Minat mengikuti kelas IBTD	Ya Tidak
Kemampuan pembiayaan	< Rp. 150.000 Rp,150.000- Rp.300.000 >Rp, 300.000
Durasi pelaksanaan	1 jam 2 jam
Jumlah peserta/siswa	1 2
Materi Pembelajaran	Mengikuti kebutuhan pembelajaran sekolah Ditentukan oleh guru Ditentukan oleh siswa
Keterampilan bahasa yang ditekankan	Pecakapan Menulis Menyimak Membaca

29 informan menyatakan bersedia mengikuti program IBTD bahasa Inggris. Seluruh informan yang menyatakan berminat menginformasikan kemampuan finansial mereka untuk membiayai program IBTD adalah < Rp.150.000 dengan durasi rata-rata pelaksanaan kegiatan sebesar 1.5 jam untuk setiap pertemuan dengan maksimal 2 siswa yang memiliki jenjang yang setingkat.

Mayoritas informan menyatakan bahwa materi pembelajaran IBTD masih berorientasi untuk mendukung pembelajaran di sekolah. Akan tetapi, beberapa informan menyatakan ingin materi yang dipelajari sesuai dengan target yang dia inginkan. Berkaitan dengan keterampilan yang menjadi prioritas, pelaksanaan berorientasi pada keterampilan dalam percakapan atau *conversation*. Jabaran di atas tersaji dalam dua diagram di bawah ini.



Gambar 7. Persentase Materi Pembelajaran



Gambar 8. Persentase Fokus Keterampilan

Terkait dengan faktor-faktor yang secara signifikan dinilai mempengaruhi keputusan informan untuk melakukan pemesanan atau pendaftaran, hasil angket menunjukkan bahwa keputusan yang diambil berorientasi pada kemampuan finansial.



Gambar 9. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Mendaftarkan Program Bahasa

Pemaparan sebelumnya menunjukkan bahwa lembaga kursus dapat menerapkan IBTD sebagai salah satu bentuk pengembangan yang dapat dilakukan di masa yang akan datang. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kursus konvensional dengan pembelajaran IBTD, yang lebih lanjut tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Perbedaan Kursus Konvensional dan IBTD

No	Kursus Konvensional	Pembelajaran IBTD
1	Satu pengajar mengajar satu kelas dengan jumlah 10-20 peserta.	Satu pengajar mengajar satu kelas dengan jumlah 1-2 peserta.
2	Dibagi berdasarkan tingkat keterampilan siswa (<i>Primary, intermediate, atau advance</i>).	Tidak ada pembagian tingkat. Kelas ditentukan menyesuaikan kebutuhan siswa.
3	Materi pembelajaran yang digunakan sudah disiapkan lembaga bahasa sebelum kelas di tentukan.	Materi pembelajaran dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa.
4	Keterampilan bahasa yang dipelajari ditentukan oleh lembaga bahasa.	Keterampilan bahasa dan porsi pembelajarannya ditentukan oleh siswa.
5	Biaya lebih sedikit karena beban operasional untuk honor ditanggung oleh banyak siswa.	Biaya lebih besar karena beban operasional dibebankan hanya satu atau dua siswa saja.

Pengembangan Program IBTD

Segmen pasar yang menjadi target pemasaran adalah keluarga muda yang memiliki anak di usia sekolah SD, SMP, dan SMA karena prioritas pelaksanaannya adalah untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Melihat pada hal ini, dapat disimpulkan bahwa materi dan silabus yang digunakan harusnya merefleksikan kebutuhan siswa menguasai materi-materi pembelajaran yang disediakan di sekolah. Oleh karena itu, untuk dapat mendukung hal tersebut dilakukan kegiatan pengayaan yang dilaksanakan dalam beberapa kegiatan pelatihan, sebagai berikut:

- a. Mengapa bahasa itu dibutuhkan?
 - b. Bagaimana bahasa akan digunakan?
 - c. Apa yang akan menjadi area konten?
 - d. Dengan siapa pembelajar akan menggunakan bahasa tersebut?
 - e. Di mana bahasa akan digunakan?
 - f. Kapan bahasa itu akan digunakan?
2. *Present situation analysis* yang berorientasi pada tingkat kemampuan dan keterampilan siswa sebelum program dijalankan.
 3. Analisis pembelajaran pedagogis, yang mencakupi analisis kekurangan dan kelemahan siswa, analisis kebutuhan

Tabel 5. Tema dan Tujuan Pelaksanaan

No	Tema	Waktu	Tujuan Pelaksanaan
1	Analisis Kebutuhan	5 Juni 2020	Peserta mengetahui kebutuhan dan mengejawantahkannya dalam pembuatan silabus dan pemilihan materi ajar.
2	Pemilihan Materi ajar	19 Juli 2020	Peserta dapat memilih materi ajar dan alat bantu pengajaran yang sesuai untuk mengoptimalkan pembelajaran.
3	Designing Syllabus	3 Juli 2020	Peserta dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kebutuhan dan capaian pembelajaran.

Analisis kebutuhan pada dasarnya diarahkan untuk menganalisis kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi sebelum program pembelajaran. Kegiatan ini diawali dengan memberikan gambaran dan tahapan yang jelas mengenai mekanisme dan proses pelaksanaan analisis kebutuhan. Melalui medium webinar, pengelola lembaga kursus dibekali pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diketahui terkait dengan kebutuhan pembelajaran, yang dalam hal ini mencakupi:

1. *Target needs analysis* yang berorientasi pada kebutuhan siswa di akhir program pembelajaran. Analisis difokuskan pada ekspektasi siswa melalui program pembelajaran, yang di dalamnya mencakupi:

pembelajar, dan aspek lainnya yang berbeda ditinjau dari kelompok masyarakat lainnya. Analisis kebutuhan pembelajaran mencakupi:

- a. Alasan mengambil program pembelajaran.
- b. Cara belajar siswa.
- c. Hal-hal yang dimiliki atau tersedia.
- d. Objek (pembelajar yang ditargetkan).
- e. Lokasi pelaksanaan.
- f. Waktu pelaksanaan.

Pemilihan materi ajar ditentukan dengan mempertimbangkan *need analysis*. Proses penyusunannya harus sejalan dengan kompetensi yang diharapkan. Proses

pemilihan materi ajar dilakukan dengan mempertimbangkan

1. Jenis, strategi, medium pembelajaran, dan observasi dan proses evaluasi
2. Tingkat pemahaman dan cakupan
3. Format penyajian
4. Cara subjek pembelajaran diperlakukan

Optimalisasi proses pembelajaran dapat terwujud dengan adanya silabus yang mumpuni dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaannya mutlak untuk dimiliki. Silabus memuat seluruh informasi yang harus dimiliki, yang di dalamnya mencakupi, topik dan tema, kompetensi inti dan dasar, alat ukur pengukuran, materi dan media dan jabaran aktivitas.

Merujuk pada jabaran pada tabel 5 di atas, diadakan webinar yang berorientasi pada membangun kesiapan pemilik lembaga kursus

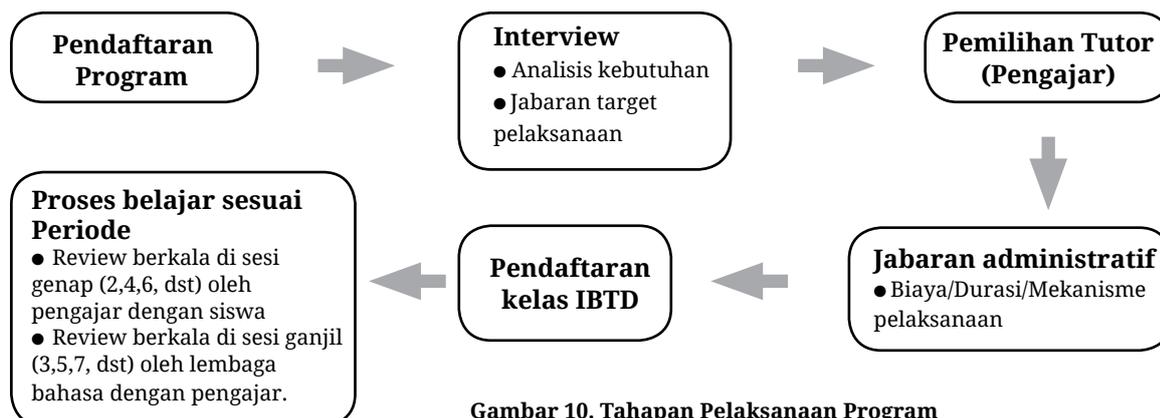
bahasa untuk membuat program IBTD. Oleh karena itu, pada tahapan berikutnya para pemilik kursus diminta untuk melakukan analisis dengan berfokus pada tiga tema (tabel 5) di atas. Dengan pembimbingan tim pelaksanaan, dilakukan riset mandiri oleh pengelola lembaga bahasa dengan berfokus pada kelompok keluarga muda dengan target siswa yang berasal di tingkat sekolah (SD, SMP, SMA).

Hasil analisis yang dimaksud disarikan dalam beberapa poin ringkas, dirangkum dan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Melalui jabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembuatan silabus dan materi ajar bergantung sepenuhnya pada kebutuhan siswa oleh karena itu, proses pelaksanaan program dilakukan secara bertahap mengikuti tahapan berikut ini:

Tabel 6. Tema dan Jabaran Capaian

No	Tema	Jabaran Capaian
1	Analisis Kebutuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan kelas IBTD berorientasi pada peningkatan keterampilan berbahasa guna dapat menguasai materi yang disampaikan di sekolah. 2. Keterampilan berbahasa yang menjadi fokus bergantung sepenuhnya pada capaian-capaian pembelajaran pada materi kelas.
2	Pemilihan Materi ajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi menduplikasi materi yang digunakan oleh sekolah 2. Materi tambahan diluar materi pembelajaran di sekolah dapat digunakan selama masih sesuai dengan topik.
3	Designing Syllabus	Proses penyusunan silabus bergantung sepenuhnya pada target pembelajaran yang diinginkan oleh calon siswa.



Gambar 10. Tahapan Pelaksanaan Program

Tahapan-tahapan pelaksanaan ini dapat berkembang dengan mempertimbangkan kondisi pelaksanaan. Hingga saat ini terdapat 3 (tiga) lembaga bahasa yang sudah menjalankan program ini dan menunjukkan hasil yang signifikan. Walaupun demikian, program ini belum sepenuhnya dapat mengembalikan lembaga kursus kembali ke kondisi semula.

Dalam pelaksanaan terdapat sejumlah kendala yang dihadapi oleh mitra, seperti:

1. Siswa yang awamnya diwakili oleh orang tua tidak berpartisipasi secara aktif dan menyerahkan proses pembelajaran sepenuhnya ke lembaga bahasa.
2. Kompetensi dasar siswa sangat lemah, sehingga membutuhkan usaha yang lebih dalam proses pembelajaran.
3. Kelas digital dapat dijalankan dengan baik selama tidak ada kendala teknis, seperti jaringan internet.

KESIMPULAN

Tingginya kebutuhan untuk menguasai bahasa asing membuat lembaga Pendidikan bahasa non-formal tumbuh dan berkembang sangat pesat pada beberapa periode waktu belakangan ini. Kondisi pandemi Covid-19 pada dua tahun terakhir ini, secara perlahan melemahkan sektor non-formal. Oleh karena itu, lembaga bahasa harus melakukan langkah-langkah strategis. Salah satunya adalah dengan membuka program IBTD bahasa Inggris digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan bersandar pada empat tahapan, yaitu inisiasi, perencanaan, eksekusi, dan implementasi. Mitra-mitra yang terlibat dalam kegiatan ini diberikan program pengayaan yang terkait dengan cara melakukan analisis kebutuhan, memilih materi pembelajaran dan mendesain silabus. Berbekal pemahaman akan kedua komponen tersebut, pengelola lembaga

melakukan analisis dan membangun mekanisme pelaksanaan sesuai dengan temuan yang diperoleh. Terdapat tiga kendala yang dihadapi oleh pemilik lembaga kursus bahasa terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini yang berorientasi pada partisipasi aktif siswa, kompetensi siswa, dan kendala teknis pelaksanaan (seperti jaringan internet).

REFERENCES

- Bustomi, M. I. 2020. "Anies Imbau Lembaga Kursus Dan Sekolah Nonformal Di DKI Juga Tutup Dua Pekan Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul 'Anies Imbau Lembaga Kursus Dan Sekolah Nonformal Di DKI Juga Tutup Dua Pekan.'" Kompas.Com. April 14, 2020. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/03/14/18013901/anies-imbau-lembaga-kursus-dan-sekolah-nonformal-di-dki-juga-tutup-dua>.
- Crystal, D. 2003. *English as a Global Language*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cultural Dynamics in a Globalized World*. 2017.
- Fang, Fan (Gabriel). 2018. "Native-Speakerism Revisited: Global Englishes, ELT and Intercultural Communication." *Indonesian JELT: Indonesian Journal of English Language Teaching* 13 (2): 115–29. <https://doi.org/10.25170/ijelt.v13i2.1453>.
- Fellman, Jack. 1976. "Sociolinguistics: An Introduction." *Lingua* 38 (1): 71–72.
- "Google Map." n.d. Accessed September 30, 2022. <https://www.google.com/maps>.
- Harahap, Saiful W. 2019. "'Mas Mendikbud, Belajar Bahasa Inggris Cukup Setahun.'" Tagar. ID. 2019. <https://www.tagar.id/mas-mendikbud-belajar-bahasa-inggris-cukup-setahun>.
- Kachru, Braj B. 2019. "World Englishes and Culture Wars." In *The Handbook of World Englishes*, 447–71. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119147282.ch25>.
- Muryono, Sri. 2020. "'Anies Tutup Lembaga Kursus Dan Sekolah Nonformal.'" 2020. <https://www.antaraneews.com/berita/1356182/anies-tutup-lembaga-kursus-dan-sekolah-nonformal>.
- Nagy, Tünde. 2016. "English as a Lingua Franca and Its Implications for Teaching English as a Foreign Language." *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica* 8 (2): 155–66. <https://doi.org/10.1515/ausp-2016-0024>.
- "Ronald Maraden Parlindungan Silalahi." 2012.
- Silalahi, R M P, Michael Christian, Fabianus Fensi, and Glisina Dwinoor Rembulan. 2021. "Investigasi Citra Merek Dan Motivasi Terhadap Keputusan Mengikuti Kursus Intensif Bahasa Inggris Di Masa Pandemi." *Ancol, Kec. Pademangan, Kota Jkt Utara* 9 (2): 209–22.
- Silalahi, Ronald Maraden Parlindungan, Michael Christian, Fabianus Fensi, and Glisina Dwinoor Rembulan. 2021. "Investigasi Citra Merek Dan Motivasi Terhadap Keputusan Mengikuti Kursus Intensif Bahasa Inggris Di Masa Pandemi." *Jurnal Administrasi Kantor* 9 (2): 209–22.
- Silalahi, Ronald, U. Yuwono, and Y.J. Aminda. 2016. "Neoliberalism Values in Education: A Comparative Study of Indonesian Presidential Speeches in New Order and Reformation Era." In *The First Asia Pacific Research In Social Science and Humaties International Conference*, Vol. 1. Depok.
- Sulistiyoningrum, Yulianisa. 2015. "KURSUS BAHASA INGGRIS: Saat Ini Tersedia 4.583 Tempat Belajar." *Bisnis.Com*. 2015. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20151106/12/489568/kursus-bahasa-inggris-saat-ini-terse-dia-4.583-tempat-belajar>.
- Wu, Kun-huei, and Chung Ke. 2009. "Haunting Native Speakerism? Students' Perceptions toward Native Speaking English Teachers in Taiwan." *English Language Teaching* 2 (3). <https://eric.ed.gov/?id=EJ1083097>.